

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Konsep Motivasi Belajar**

##### **A. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Motivasi dan belajar tidak dapat dipisahkan artinya seseorang yang melakukan aktivitas belajar tertentu tentu didorong oleh suatu keinginan yang ada pada dirinya untuk memenuhi suatu kebutuhan. Hal ini karena motivasi sangat menentukan keberhasilan belajar. Motivasi adalah dorongan yang muncul dari seorang individu karena dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Menurut Donald (dalam Sardiman, 2011: 73) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Pengertian yang dikemukakan Donald ini mengandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mewakili terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme, manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ *feeling* afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan motivasi memang muncul dari dalam diri manusia tetapi kemunculannya karena terangsang / terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

“Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan” (Hamalik dalam Djamarah, 2008: 148). Selanjutnya Djamarah (2008: 149), menjelaskan “motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”.

Menurut Sardiman (2011: 75), “motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu”. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka motivasi berarti gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang yang ditandai dengan adanya perasaan dan tindakan untuk mencapai suatu tujuan.

Beberapa defenisi belajar yaitu Cronbach (dalam Sardiman, 2011: 20) memberikan defenisi: *“learning is show by a change in behavior as a result of experience*, Harold spears (dalam Sardiman, 2011: 20) memberikan batasan: *learning is to observer, to read, to imitate, to try something theselves, to listen, to follow direction*, Geoch (dalam Sardiman, 2011: 20) mengatakan : *learning is a change in performanceas a result of practice”*.

Dari ketiga defenisi tersebut maka dapat di terangkan belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Menurut Sardiman ( 2011: 20-21), “pengertian belajar dapat dilihat dalam arti luas yaitu sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya”. Dalam arti sempit belajar berarti usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingak laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, dalam Djamarah, 2008 : 13)”.

Menurut Uno (2008: 34) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pengertian motivasi dan belajar maka dapat disimpulkan, tentang motivasi belajar yaitu dorongan untuk melakukan suatu usaha guna mengetahui ilmu pengetahuan dan mencapai prestasi belajar yang baik. selain itu, “Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama, (Suprijono, 2010: 47)”.

### **B. Tujuan motivasi belajar**

Secara umum dapat dikatakan tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Motivasi merupakan jantungnya proses belajar. Begitu pentingnya motivasi dalam belajar, maka tugas guru yang pertama dan terpenting adalah membangun motivasi terhadap apa yang akan dipelajari siswa. Motivasi bukan hanya menggerakkan tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Tindakan memotivasi akan lebih bisa berhasil jika tujuannya jelas, dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.

Menurut Sardiman (2001: 92-94), ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu:

1. Memberi angka, dalam hal ini angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.
2. Hadiah, hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi , tetapi tidaklah selalu demikian. Karena untuk sesuatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
3. Kompetisi atau persaingan, digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dalam belajar.
4. *Ego-involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat penting.
5. Memberi ulangan, para siswa akan menjadi lebih giat belajar kalau mengetahui ada ulangan.
6. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan, dan terjadi kemajuan, maka akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.
7. Pujian yaitu berikanlah pujian apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.

Adapun tujuan-tujuan yang dikemukakan dalam motivasi belajar apabila dikaji pada prinsipnya memberi isyarat kepada guru, untuk selalu memfasilitasi proses pembelajaran yang optimal sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajari untuk diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Motivasi belajar dapat efektif bila

dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar, penguatan dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih berrgairah dalam belajar.

### **C. Aspek-Aspek Motivasi Belajar**

Motivasi dalam belajar dapat dilihat dalam beberapa aspek. Berikut ini dinyatakan beberapa pendapat dalam aspek-aspek motivasi belajar siswa:

1. Uno (2008: 47) mengemukakan indikator motivasi adalah sebagai berikut:
  - a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil (keinginan untuk mencapai sesuatu secara optimal).
  - b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (menyadari kalau belajar itu merupakan suatu kebutuhan yang harus dijalani).
  - c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan (memilik keinginan dan cita-cita masa depan yang jelas).
  - d. Adanya penghargaan dalam belajar (menyadari pentingnya pembelajaran, dan menerima hasilnya dengan senang).
  - e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (memiliki kretivitas sehingga proses belajar terasa lebih mengasikan dan menarik untuk dijalani).
  - f. Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik (lingkungan yang mendukung seperti ruangan yang memiliki fasilitas yang cukup yang terdiri dari meja belajar, lampu belajar, buku-buku maupun perlengkapan lainnya, dan diluar ruangan

seperti pohon-pohon yang rindang, tempat duduk yang nyaman, dan jauh dari kebisingan).

2. Sardiman (2011: 83) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri (mengerjakan segala sesuatu dengan kemampuan sendiri, tanpa mengharapkan orang lain).
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang *rutin* (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah diyakini akan sesuatu, maka akan dipertahankan).
- g. Senang mencari dan memecahkan soal-soal (sangat tertantang dengan soal-soal yang menantang).

#### **D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Djamarah (2008, 175-190) adalah :

##### **1. Faktor lingkungan**

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman/ pepohonan yang dipelihara dengan baik, sejumlah meja dan kursi yang teratur rapi, kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama di sekolah. Tetapi jika lingkungan sekolah gersang, tandus, pengap, panas maka membuat peserta didik jenuh, malas, tidak konsentrasi dan bahkan tidak ada gairah untuk belajar.

Sebagai anggota masyarakat anak didik tidak dapat melepaskan diri dari ikatan sosial, sisten sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah, ketika anak didik berada di sekolah maka dia berada dalam sistim sosial di sekolah. Peraturan dan tata tertib harus anak didik patuhi/taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan

jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan di sekolah.

## 2. Faktor instrumental

### a. Kurikulum

Kurikulum adalah *aplan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak akan berlansung, sebab meteri apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Sehingga untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada peserta didik. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diketahui dan diukur dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang dilaksanakan.

### b. Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan pontensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, maupun sarana dan prasarana.

Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi proses belajar itu berlansung. Gaya belajar anak didik digiring kesuatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru.

### c. Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlansungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BK, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

### d. Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kekurangan guru merupakan salah satu masalah. Menurut Soelaeman (dalam Djamarah, 2008: 186) “untuk menjadi guru yang baik itu tidak dapat diandalkan kepada bakat ataupun hasrat (emansipasi) ataupun lingkungan belaka, namun harus disertai kegiatan studi dan latihan serta praktek/pengalaman yang memadai agar muncul sikap guru yang diinginkan sehingga melahirkan kegairaan kerja yang menyenangkan”. Pendapat ini sangat beralasan karena memang yang mempengaruhi hasil belajar anak didik tidak hanya latar belakang pendidikan/pengalaman mengajar, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap mental guru dalam memandang tugas yang diembangnya.

## 3. Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan

belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran. Menurut Noehi Nasution, dkk (dalam Djamarah, 2008: 189). “Hal yang tidak kalah penting lagi adalah kondisi panca indra (mata, pengecap, telinga, dan hidung)”.

#### 4. Kondisi psikologis

##### a. Minat

“Minat, menurut Slameto (dalam Djamarah, 2008 : 191), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh keinginan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. “Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan minat belajar yang rendah”, menurut Daliono (dalam Djamarah, 2008: 19. Dalam konteks inilah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

##### b. Kecerdasan

Inteligensi diakui menentukan keberhasilan belajar seseorang. M. Daliono mengatakan bahwa seseorang yang memiliki inteligensi (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir

sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Dengan demikian kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Menurut Noehi Nasution (dalam Djamarah, 2008 : 194).

#### c. Bakat

Disamping inteligensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Menurut Sunarto dan Hartono (dalam Djamarah, 2008: 196), “bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar motivasi dapat terwujud”.

#### d. Kemampuan kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berfikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa

pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa yang lampau. Dan “berpikir adalah kelanjutan tanggapan-tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subjek yang berfikir”, menurut Abror (dalam Djamarah, 2008: 204).

Perkembangan berfikir seorang anak berkembang dari kegiatan berpikir konkret menuju berpikir abstrak. perubahan berpikir ini bergerak sesuai dengan meningkatnya usia seorang anak. Seorang guru perlu memahami kemampuan berpikir anak sehingga tidak memaksakan materi-materi pelajaran yang tingkat kesukarannya tidak sesuai untuk diterima dan dicerna anak.

## **2. 2 Pengertian Bimbingan Kelompok Dan Tujuan Bimbingan Kelompok**

### **A. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memanfaatkan dinamika kelompok yang tercipta melalui penyelenggara suatu kegiatan kelompok dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. “Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri” (Prayitno, 1995: 61).

“Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, yang artinya semua peserta dalam kelompok saling berinteraksi, bebas mengemukakan pendapat, menanggapi arn dan apa yang dibicarakan semuanya bermanfaat untuk diri yang bersangkutan sendiri dan untuk semua peserta lain”, (Prayitno, 1995 62). Menurut Titiek (1989: 3),

“bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan kepada individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu semua peserta dalam kelompok saling berinteraksi, bebas mengemukakan pendapat, menanggapi saran dan apa yang dibicarakan dan semuanya bermanfaat untuk diri yang bersangkutan sendiri dan untuk semua peserta lain.

### **B. Tujuan Bimbingan Kelompok**

“Bimbingan kelompok bertujuan agar setiap peserta didik mampu: (1) berbicara dimuka orang banyak, (2) mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, dan perasaan orang banyak. (3) belajar menghargai pendapat orang lain, (4) bertanggung jawab atas pendapat yang dikeluarkan, (5) mengendalikan diri dan dapat bertenggang rasa supaya jadi akrab satu sama lain, (6) saling membantu memecahkan masalah pribadi yang dikemukakan dalam kelompok (Prayitno, 1995: 178)”.

Menurut Winkel dan Hastuti (2006: 564) “tujuan bimbingan kelompok yaitu supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri efek sendiri serta konsekuensinya dari tindakan-tindakannya”. Selanjutnya menurut Titiek (1989: 14), “bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya”. Sedangkan menurut Bennet (dalam Titiek, 1989: 14) tujuan bimbingan kelompok adalah: “(1)

memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial (2) Memberikan layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan tujuan bimbingan kelompok adalah untuk membantu individu agar mandiri seperti mampu mengaktualisasikan diri dalam kegiatan kelompok yang terdiri dari (mampu berbicara dimuka orang banyak, mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang dikeluarkan, dapat mengendalikan diri, dan saling membantu memecahkan masalah pribadi), menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### **2.3 Bimbingan Kelompok Teknik *Cinema Therapy***

*Cinema therapy* telah muncul sebagai intervensi berkhasiat untuk orang dewasa, remaja dan anak-anak. Dengan melihat dan mendiskusikan film, klien dan terapis dapat mengakses bermakna metaforis konten untuk proses pekerjaan termasuk didalamnya belajar (Solomon, 2001: 2). Selanjutnya menurut (Suarez, dalam Michael 2006 : 1) “*cinema therapy* adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien” .

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran dipercepat dan tingkat retensi meningkat bila konten metaforis bermakna (yaitu cerita/film) yang digunakan selama proses pembelajaran. Hesley (dalam Byrd, 2006 :1 ) mengidentifikasi “tujuan *cinema therapy* atau "*videowork*" sebagai potensi sarana

untuk membuka diskusi dalam terapi”. Film dapat "menunjukkan kehidupan biasa dan membiarkan klien menemukan panduan dalam bekerja. Selain itu, film *cinema therapy* adalah teknik terapi kreatif di mana seorang psikoterapis terlatih menggunakan film sebagai alat terapi untuk membantu klien.

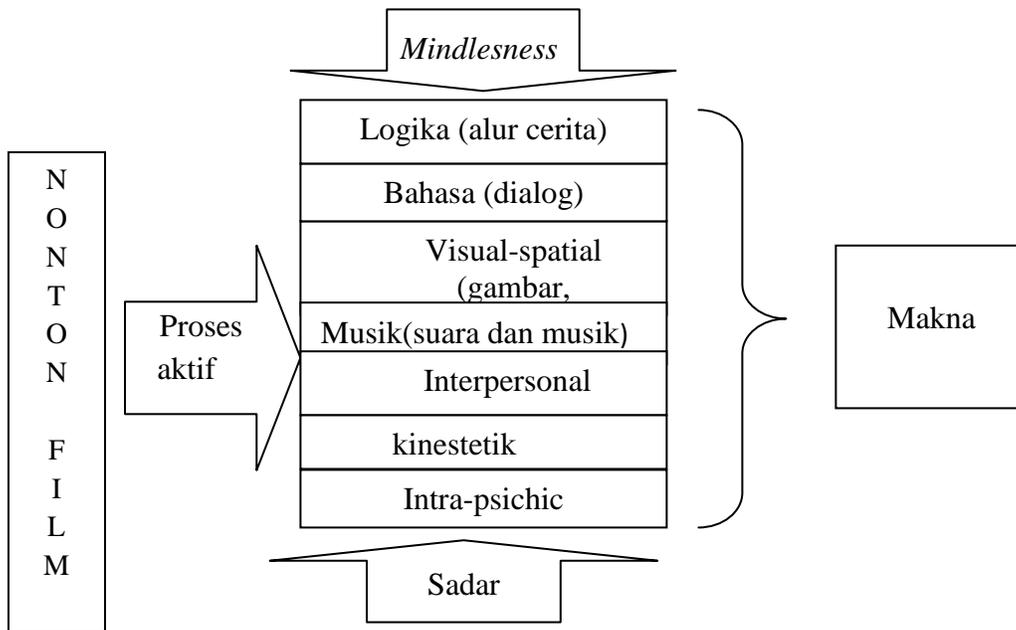
Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* adalah bimbingan yang dilaksanakan oleh seorang konselor dengan menggunakan film dalam rangka membantu meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien, mengatasi masalah (termasuk masalah belajar). Sehingga dengan teknik ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* adalah bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan menggunakan film-film atau mononton film secara bersama (anggota kelompok), yang bertujuan untuk membangkitkan keinginan atau suatu kesadaran terhadap seseorang dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

#### **2.4 Bimbingan Kelompok Tehnik *Cinema Therapy* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar**

Motivasi memegang peranan sangat penting dalam keberhasilan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik keduanya memegang peranan penting. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya, dan motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar dengan adanya dorongan dari orang tua, guru, maupun teman. Dan sebaliknya jika seorang siswa memiliki motivasi belajar rendah maka akan

memungkinkan pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan (rendah). Teknik *cinema therapy* membawa pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Berikut akan dijabarkan hal apa saja yang termasuk dalam sebuah film (Demir, 2008: 2):



**Bagan 1. Proses kognisi saat menonton film (Adaptasi dari Imaduddin, 2011)**

Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

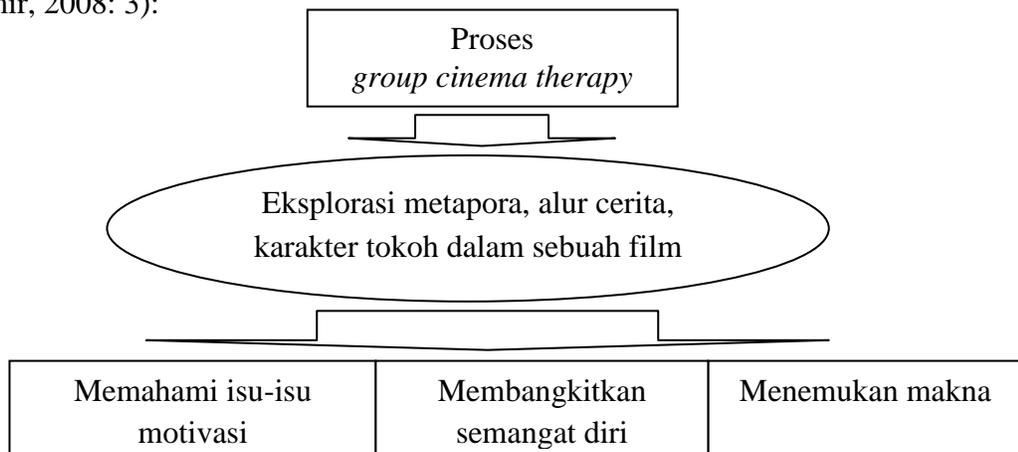
- a. Logika (alur cerita): menandakan bagaimana seseorang dapat memahami setting alur cerita dalam film atau *cinema*.
- b. Bahasa (dialog): adanya pemahaman dialog atau isi cerita dalam film.
- c. *Visual- spacial* (gambar, warna, simbol): dalam proses aktif nonton film pasti ada unsur gambar, hal itu menjadi dasar sugesti dengan adanya indera yang berperan untuk melihat yang kemudian membawa informasi melihat ke dalam proses kerja otak dalam memaknai arti simbol atau gambar.
- d. Musik (suara & musik): efek musik juga berpengaruh untuk memberikan

sugesti ke dalam alam bawah sadar penonton. Penggunaan musik dalam film adalah hal yang mendukung dalam proses pemberian sugesti.

- e. Interpersonal: berkaitan dengan bagaimana diri dapat memahami keadaan personal dari tokoh yang diceritakan dalam film atau *cinema*.
- f. Kinestetik: atau kata lainnya adalah seni atau keindahan. Merupakan unsur film yang memiliki unsur kinestetik dalam memberikan pengaruh kepada penonton. Kinestetik berkaitan pula dengan gambar bergerak yang memberikan efek visual yang mendorong penonton untuk dapat memahami arti alur film yang diceritakan.
- g. *Intra-psychic*: merupakan keadaan jiwa personal, yang dapat membimbing dalam penemuan makna dari film yang dijadikan metode dalam *cinema therapy*.

Di dalam proses aktif rasionalisasi film atau sinema, ada alur kerja sampai penonton menemukan titik penemuan makna, yang dijabarkan sebagai berikut

(Demir, 2008: 3):



**Bagan 2. Group Cinema Therapy (Adaptasi dari Imaduddin, 2011)**

Memahami alur cerita dan karakter tokoh dalam sebuah film, menimbulkan proses kerja berikut:

- a. Dengan melihat film, itu menandakan bahwa terjadi kerja aktif dalam otak yang menunjukkan diri memahami isu-isu emosi yang ditandai dengan timbulnya pemahaman dengan sebuah alur cerita dalam film.
- b. Terapi dengan menggunakan film atau sinema ternyata dapat membangkitkan semangat di alam bawah sadar kita. Dengan menonton film luapan ekspresi emosi terjadi. Penonton seperti terkena sihir, seolah berada di dalam alur cerita film.
- c. Titik akhir dari *cinema therapy* adalah menemukan makna atau maksud dari alur cerita film. Penemuan makna ini yang kemudian dapat mendorong untuk tampil seperti apa yang semestinya, bisa berupa motivasi, hubungan depresi, percaya diri.

Jadi, teknik *cinema therapy* dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan motivasi belajar karena dengan *cinema therapy* dapat membangkitkan semangat diri bereksplorasi. Banyak hal yang dapat dipelajari dengan menggunakan *cinema therapy* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai terapi film.

Hasil akhir dalam teknik *cinema therapy* adalah menemukan makna yang terkandung dari tayangan film. Misalnya, terapi film dengan menumbuhkan motivasi adalah film atau movie yang juga berkaitan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penemuan makna dalam film ini tidak terjadi begitu saja, namun di dalamnya terdapat proses yang panjang seperti yang telah dijabarkan di atas. Makna dalam film

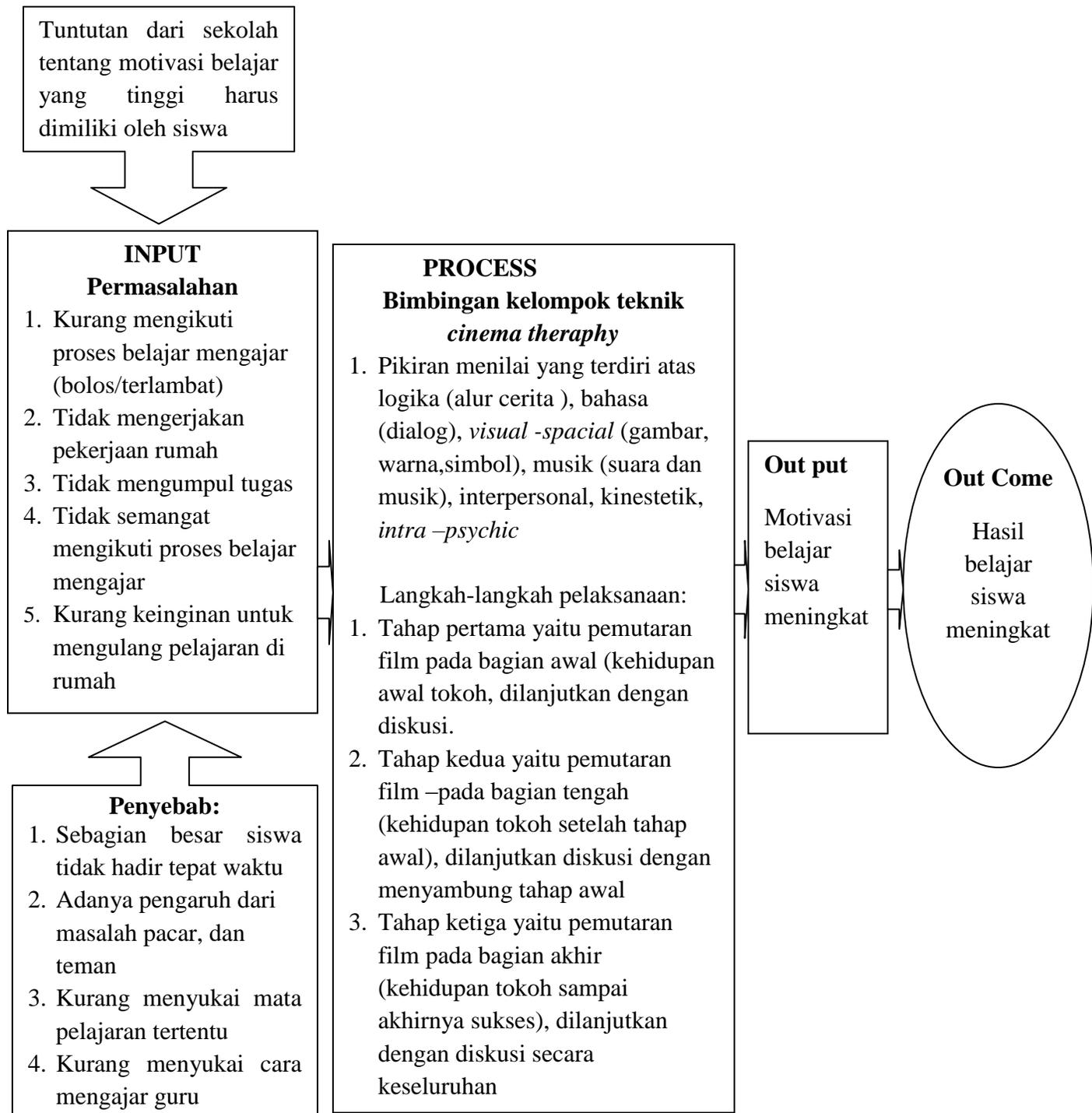
tentunya membawa inspirasi bagi penonton dalam hal ini adalah siswa yang menjadi objek dalam peningkatan motivasi belajar. Rasa kepercayaan itu tumbuh dari panggilan alam bawah sadar yang menjadikan film untuk menginspirasi siswa dalam mengeksplorasi ide-ide dan dapat mempengaruhi atau bahkan mengubah pola *mindset* menjadi motivasi diri.

Hal ini di dukung oleh Murty Lefkoe (dalam Suleman, 2012:20) yang menyebutkan bahwa drama atau movie bisa meningkatkan kepercayaan diri atau motivasi karena dalam menghayati drama, penonton seperti mempercayai sepenuhnya pada drama. Ketika kepercayaan terbangun dalam diri orang tersebut maka dengan mudah tingkah laku dan emosi dapat dapat terpengaruhi.

.

## 2.5 Kerangka Berfikir

Alur kerangka berfikir dapat digambarkan secara praktis mengenai pengaruh bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* terhadap motivasi belajar siswa sebagai berikut :



## **2.6 Hipotesis**

Berdasarkan kajian teoritis pada penelitian ini maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik *cinema therapy* terhadap motivasi belajar siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo.